

PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK JALANAN USIA 4-5 TAHUN DI SANGGAR ALANG-ALANG

Yuda Puspitasari

(yudapuspitasari@yahoo.co.id)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Siti Mahmudah

(mahmudah@yahoo.com)

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif khususnya materi matematika dalam konsep banyak sedikit, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, dan pengenalan bilangan 1-10 untuk anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-alang Surabaya. Di Sanggar Alang-alang yang mana cara dalam mengembangkannya dengan memanfaatkan penggunaan model pembelajaran langsung. Pemahaman dalam hal mengenal konsep banyak sedikit, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, dan pengenalan bilangan 1-10 haruslah sampai kepada anak. Model pembelajaran ini digunakan setiap dalam kegiatan untuk anak jalanan usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep banyak dan sedikit, konsep membilang banyak benda satu sampai sepuluh, konsep mengenal bilangan 1-10 pada anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-alang Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-alang Surabaya berjumlah 8 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data model Miles and Huberman dimana terdapat empat langkah dalam menganalisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data selama proses kegiatan pembelajaran terlihat bahwa kedelapan anak sudah menunjukkan kemampuannya dengan cukup baik dalam konsep banyak sedikit, membilang benda satu sampai sepuluh, dan mengenal bilangan 1-10. Hal ini karena pemanfaatan model pembelajaran langsung yang cocok dan mudah dipahami anak jalanan yang berada di Sanggar Alang-alang Surabaya. Serta lingkungan mereka yang sebagian waktunya dihabiskan di jalanan, dari lingkungan sekitar mereka menjadi model pembelajaran secara tidak langsung yang akhirnya mereka mempelajari dan menirunya.

Kata kunci: kognitif, model pembelajaran langsung

Abstract

This research was formed background by learning activity to develop cognitive aspect in recognizing many few concept, counting many things one to ten, and recognizing number 1-10 to vagrant children of 4-5 years old in Alang-alang Studio Surabaya where the way to develop them by exploiting the usage of direct learning model. The understanding in recognizing many few concepts, counting many things one to ten, recognizing number 1-10 should reach the children. This learning model was used every activity to vagrant children of early age. This research purpose was to describe many and few concept, counting many things one to ten, recognizing number 1-10 to vagrant children of 4-5 years old in Alang-alang Studio Surabaya.

This research used descriptive qualitative approach. The subject of research to vagrant children of 4-5 years old in Alang-alang Studio Surabaya was 8 children. The data collection method use observation, interview, and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman model in which there were four steps in analyzing data i. e. data collection, data reduction, data display, and making conclusion/verification.

Based on the research result and data analysts during learning activity process it appread that eight students had their ability well enough in many-few concept, counting many things one to ten, and recognizing number 1-10. This happened because the exploiting direct learning model was suitable and easy to understand for vagrant children who were in Alang-alang Studio Surabaya and their environment where they spent a part of time became learning indirectly which they eventually learnt and imitated.

Keywords: cognitive, direct learning model.

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap individu adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola yang umum (Depdiknas, Permen No. 58, 2009).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Hasan, 2010)

Pendidikan anak usia dini saat ini telah berkembang pesat. Pemerintah memberikan perhatian penuh untuk mensosialisasikan betapa pentingnya pendidikan anak usia dini. Salah satu perkembangan anak yang harus dicapai adalah perkembangan kognitifnya. Menurut Teori Kognitif Piaget (Santrock, 2007) menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan anak usia 4-5 tahun masuk dalam Tahap Praoperasional (2-7 tahun), yaitu anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini mencerminkan meningkatkan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik.

Dalam mencapai tingkat perkembangan anak agar dapat tersampaikan dengan baik, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Joyce menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer dan kurikulum (Trianto, 2007).

Banyak model pembelajaran yang selama ini digunakan atau dikembangkan oleh para pelaku pendidikan. Salah satunya adalah model pembelajaran langsung. Model pengajaran langsung adalah salah satu pengajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan

yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2007).

Semua anak berhak mendapatkan stimulus pendidikan untuk dapat mencapai perkembangan sesuai dengan usianya. Tidak terkecuali anak-anak yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu, seperti cacat fisik, keterbelakangan ekonomi, dan masih banyak lagi. Anak jalanan pun berhak mendapatkan pendidikan. Anak jalanan pun masih ada yang mempunyai keinginan untuk belajar dan bersekolah. Tetapi kesempatan dan keadaanlah yang membuat mereka tidak dapat merasakan duduk di bangku sekolah, malah harus berada di jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di tempat-tempat umum seperti terminal, halte, dan tempat-tempat umum lainnya banyak ditemui anak jalanan yang berkeliaran.

Convention on the Rights of the Children (CRC) atau Konvensi Hak Anak (KHA) merupakan perjanjian yang mengikat secara yuridis dan politis di antara Negara-negara peserta yang mengatur berbagai hal sehubungan dengan hak anak. Pemerintah Indonesia adalah salah satu negara peserta yang telah meratifikasi KHA yang dinyatakan dalam Keppres nomor 36/1990 tertanggal 25 Agustus 1990. Dengan meratifikasi KHA, berarti pemerintah Indonesia memberikan perhatian terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak. Sebagai konsekuensi dari meratifikasi konvensi tersebut, pemerintah Indonesia wajib mengakui dan memenuhi hak-hak anak sebagaimana yang dinyatakan dalam KHA tersebut.

Salah satu upaya pemerintah untuk melindungi hak anak adalah dengan mensahkan Konvensi ILO No. 138 tentang usia minimum untuk bekerja dengan mengundangkan Undang-undang No. 20 Tahun 1999. Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka diharapkan KHA dapat dilaksanakan di Indonesia. Namun demikian, dalam kenyataan tindakan perlindungan pada anak masih sangat sedikit direalisasikan. Penegakan hukum dan persoalan sosial ekonomi yang belum berpihak pada anak masih banyak terjadi, khususnya pada anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*).

Pasal-pasal yang ada dalam KHA menjelaskan bahwa yang termasuk kategori anak adalah manusia yang berusia belum mencapai 18 tahun. Adapun yang termasuk dalam kategori anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus adalah anak-anak yang mengalami eksploitasi secara ekonomi, fisik dan seksual (termasuk di dalamnya pekerja anak, anak yang dilacurkan, anak jalanan, dan anak yang diperlakukan salah), anak-anak yang berkonflik dengan hukum, anak-anak yang berada di daerah konflik bersenjata, anak-anak cacat, anak-anak yang tidak tercatat identitasnya, dan anak-anak dari kalangan minoritas yang disangkal haknya dalam bermasyarakat (Ajisukmo, Hendriati & Rostiawati, 2000; Cruz, 2003; UNICEF, 2004). Pasal 28 dan 29 dari KHA menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan mereka melalui program pendidikan yang dijalaninya. Kedua pasal dari KHA

tersebut memperlihatkan bahwa aspek pendidikan merupakan bekal yang teramat penting bagi pertumbuhan anak yang harus terpenuhi yang pemenuhannya wajib untuk difasilitasi oleh semua pihak. (Jurnal Makara, Sosial Humaniora Vol. 13, No. 2)

Anak jalanan atau sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak. (www.wikipedia.org)

Anak jalanan merupakan anak-anak yang sangat sering ditemukan di jalan, di tempat-tempat umum, dan tempat perbelanjaan. Anak jalanan adalah mereka yang sehari-harinya berjuang di jalanan, mencari kehidupan dari jalanan, atau di tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan memiliki sisi kehidupan lain yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, mereka adalah sosok anak-anak yang berjuang untuk memperoleh sebuah kehidupan.

Melihat sisi lain anak jalanan yang sehari-harinya hanya berjualan di pinggir jalan atau di tempat-tempat umum, mengamen, atau bahkan hanya memintaminta, ternyata dibalik pekerjaan mereka, anak-anak jalanan juga tetap memperhatikan pendidikan mereka. Dibalik kerasnya kehidupan jalanan mereka, ternyata mereka tetap bersekolah.

Di daerah Joyoboyo Surabaya ada sebuah sanggar bernama Alang-Alang yang menerima anak jalanan untuk dapat merasakan pendidikan meskipun waktu belajar hanya sebentar. Para pengajar di Sanggar Alang-alang ini menggunakan model pembelajaran langsung dalam menyampaikan materi yang disampaikan. Di Sanggar Alang-alang ini banyak anak jalanan yang mempunyai motivasi belajar dari usia berapa pun. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam kemampuan kognitif tentang konsep banyak dan sedikit, konsep membilang banyak benda 1-10, dan konsep mengenal bilangan 1-10, anak jalanan usia 4-5 tahun yang terdapat pada Sanggar Alang-alang ini. (Observasi tanggal 19 November 2013)

Mempelajari latar belakang di atas, peneliti merasa untuk segera melakukan penelitian tentang model pembelajaran yang digunakan dalam Sanggar Alang-alang untuk mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. Sehingga diangkat dengan judul "Pemanfaatan Model Pembelajaran Langsung dalam Perkembangan Kognitif Anak Jalanan Usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-Alang Surabaya".

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep banyak dan sedikit, mendeskripsikan konsep membilang banyak benda satu sampai sepuluh, serta mendeskripsikan konsep mengenal bilangan 1-10 pada anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai acuan untuk memperluas pengetahuan tentang perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun pada anak jalanan. Temuan penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti tentang perkembangan

kognitif anak usia 4-5 tahun dengan status sosial anak jalanan.

Dalam Jurnal Siti Patimah (2012) Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau ditempat-tempat umum. Anak-anak dalam Sanggar Alang-alang Surabaya ini diberi pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung adalah model pengajaran yang berpusat pada pendidik, di mana pendidik secara aktif bekerja sama dengan para peserta didik secara keseluruhan (Slavin, 2008).

Model pembelajaran langsung juga diharapkan mengembangkan kognitif anak. Menurut Santrock (2007: 18) proses kognitif menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa seseorang. Tugas-tugas seperti mengawasi ayunan bergerak di atas kotak bayi, menggabungkan kalimat dengan dua kata, mengingat puisi, menyelesaikan soal matematika, dan membayangkan bagaimana rasanya menjadi bintang film, semua itu melibatkan proses kognitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subyek penelitian pada suatu saat tertentu (Mukhtar, 2013: 10).

Subyek penelitian pada penelitian kualitatif ini dilakukan secara *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pada penelitian ini peneliti mengambil subyek penelitian sebanyak delapan anak. Dimana delapan anak ini dipilih berdasarkan umur anak 4-5 tahun. Kemudian anak dipilih secara acak sesuai dengan pertimbangan tersebut sehingga hasil penelitian dapat seimbang.

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri dengan kisi-kisinya yaitu pemanfaatan model pembelajaran langsung dalam kegiatan, perkembangan kognitif anak-anak jalanan untuk konsep banyak dan sedikit, konsep membilang banyak benda satu sampai sepuluh, dan mengenal bilangan 1-10.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Wawancara
Menurut Estberg (2002) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Estberg juga mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2011).
2. Observasi
Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indera (Bungin, 2009: 134).
3. Dokumentasi
Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan

wawancara. Jenis-jenis data dokumentasi dapat disesuaikan oleh kebutuhan peneliti, boleh jadi berupa gambar, grafik, data angka, sejarah, dan dokumen-dokumen penting yang ada tentang subjek dan situasi sosial (Mukhtar, 2013: 119).

Penelitian ini, menggunakan teknik analisis data Model Miles and Huberman yaitu *interactive model*. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check (Sugiyono, 2011: 270).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan model pembelajaran langsung untuk konsep banyak dan sedikit pada anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep banyak dan sedikit, model pembelajaran langsung yang diterapkan oleh Sanggar Alang-alang Surabaya ternyata bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak jalanan usia 4-5 tahun yang berada di bawah naungan sanggar, untuk pengenalan konsep banyak dan sedikit.

Konsep banyak dan sedikit dapat dipahami secara keseluruhan oleh anak-anak dalam sanggar juga karena pengaruh lingkungan yang sangat berperan dalam perkembangan kognitifnya. Lingkungan jalanan yang setiap hari mereka temui, dengan orang-orang terminal sebagai model atau contoh yang kemudian anak pahami dan tiru. Seperti yang diungkapkan Pavlov, Watson maupun Skinner (dalam Pratisti, 2008: 38) teori belajar sosial ini beranggapan bahwa perilaku, lingkungan, dan kognisi merupakan kunci keberhasilan dan perkembangan. Apabila organisme berada dalam lingkungan sosial maka ia akan belajar secara cepat melalui proses observasi pada perilaku orang lain. Ketika mengobservasi perilaku orang lain maka ia akan melibatkan fungsi kognitif, dan ketika mengulang-ulang perilaku terjadilah penguatan luar biasa.

2. Pemanfaatan model pembelajaran langsung untuk konsep membilang banyak benda satu sampai sepuluh pada anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-Alang Surabaya

Model pembelajaran langsung yang diterapkan oleh Sanggar Alang-alang Surabaya bermanfaat untuk membuat anak mampu membilang banyak benda satu sampai sepuluh pada anak jalanan usia 4-5 tahun. Karena dalam sanggar pengajar sangat aktif dan menonjol dalam kegiatan dengan anak-anak

sehingga materi yang disampaikan tersampaikan dengan baik.

Dengan demikian maka model pembelajaran pada Sanggar Alang-alang dalam penelitian ini mendukung penjelasan Trianto (2007) bahwa dalam pembelajaran langsung dibutuhkan keaktifan, kelihaihan, keterampilan dan kreatifitas guru tanpa menghilangkan peran siswa sebagai subyek didik. Memang dalam model ini peran guru lebih menonjol daripada peran siswa.

Seperti saat kegiatan dengan konsep membilang banyak benda satu sampai sepuluh, pengajar mendominasi kegiatan dengan memusatkan perhatian ke depan dan membawa beberapa media atau benda untuk menjadi alat membilang. Dengan seperti itu perhatian anak terpusat ke depan menyimak apa yang disampaikan oleh pengajar. Pengajar pun meminta anak maju satu persatu untuk memastikan materi yang disampaikan diterima dan dimengerti dengan baik.

3. Pemanfaatan model pembelajaran langsung untuk konsep mengenal bilangan 1-10 pada anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

Model pembelajaran langsung yang diterapkan oleh Sanggar Alang-alang Surabaya ini sangat bermanfaat dalam pengenalan konsep bilangan satu sampai sepuluh pada anak jalanan usia 4-5 tahun yang berada di bawah naungan sanggar.

Secara keseluruhan anak-anak usia 4-5 tahun dalam sanggar sudah mampu mengenal bilangan satu sampai sepuluh dimana anak-anak selalu tertarik dalam kegiatan berhitung. Seperti yang diulas Depdiknas TK Buku 6 (2007: 10) bahwa ciri-ciri anak mulai menunjukkan kemampuan mengenal angka yaitu: (a) anak spontan tertarik kegiatan bermain menghitung angka, (b) anak mulai menyebut urutan angka tanpa pemahaman, (c) anak mulai menghitung benda yang ada disekitarnya secara spontan, (d) anak mulai membandingkan antara benda-benda dan peristiwa yang ada di sekitarnya, (e) anak menyenangi kegiatan berhitung dan gemar menghitung.

Selama penelitian berlangsung dan dapat diamati anak-anak dalam sanggar alang-alang secara keseluruhan memenuhi kriteria ciri-ciri di atas.

PENUTUP

Simpulan

1. Pemanfaatan model pembelajaran langsung untuk konsep banyak dan sedikit pada anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-alang Surabaya dilakukan dengan model pembelajaran langsung ternyata tersampaikan dengan baik materinya.
2. Pemanfaatan model pembelajaran langsung untuk konsep membilang banyak benda satu sampai sepuluh pada anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-alang Surabaya dilakukan dengan model pembelajaran langsung pada kenyataannya materi yang disampaikan tersalurkan dengan baik kepada anak-anak.

3. Pemanfaatan model pembelajaran langsung untuk konsep mengenal bilangan 1-10 pada anak jalanan usia 4-5 tahun di Sanggar Alang-alang Surabaya dilakukan dengan model pembelajaran langsung ternyata membuahkan hasil yang sangat baik.

Model pembelajaran langsung sangat bermanfaat dalam penyampaian materi dalam Sanggar Alang-alang yang mana anak-anak dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik dan faktor lingkungannya juga berpengaruh atau membawa dampak dalam perkembangan kognitifnya.

Saran

1. Pengajar
Hendaknya pengajar membuat persiapan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga lebih terstruktur.
2. Untuk Sanggar
Sebaiknya sanggar lebih diperluas lagi agar orangtua dan anak dapat masuk ke dalam sanggar semua.
3. Peneliti Lain
Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti diruang lingkup yang sama, hendaknya memberikan pengetahuan yang diharapkan akan mendukung serta menguatkan hasil penelitian ini dalam sajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ajisuksmo, Clara R. P. 2009. Gambaran Pendidikan Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, (Online), Vol. 13, No. 2, (journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article, diakses 1 Oktober 2013)
- Anonymous. 26 Agustus 2013. *Anak Jalanan*, (Online), (Wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan, diakses 14 November 2013)
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Coopley, J. 2001. *The Young Child and Mathematics*. Washington D. C.: NAEYC.
- Depdiknas TK Buku 6, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hasan, Maimunah. 2010. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Masitoh, dkk. 2005. *Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Monks, F.J. 1982. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Patimah, Siti. 2012. Motivasi Belajar Anak Jalanan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya *Jurnal Karya Ilmiah*, (Online), (<http://> , diakses 1 Oktober 2013)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58. 2009.
- Pratisti, Wiwien D. 2008. *PSIKOLOGI Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas. 2007.
- Rahman, Agus A. 2013. *PSIKOLOGI SOSIAL: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak: Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2011. *MASA PERKEMBANGAN ANAK: Children, Buku 2, Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sasongko, Rahadyan. 2009. *Menggali dan Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Supartini, T. 2009. Peningkatan Kompetensi Bilangan Pada Anak TK Melalui Permainan Matematika, (Online), (http://jurnal.upi.edu/upload/spaud06043871-T_Supartini.pdf, diakses tanggal 25 November 2013)
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2011. *Mendesain model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep-Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Untoro, J. 2006. *Buku Pintar Matematika SD*. Jakarta: Wahyu Medika.
- Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.